

Problematika Pembelajaran PAI di Era Digital

Ahmad Husni Aziz¹, Fahrurrazi¹, Akimmusolah¹, Alfiana Nur Rahmah¹,
Jaenullah¹

¹Universitas Ma'arif Lampung, Lampung, Indonesia

Corresponding author e-mail: husnia357@gmail.com

Article History: Received on 2 January 2024, Revised on 9 February 2024,
Published on 10 March 2024

Abstrak: Pendidikan adalah penentu dimana seseorang akan menjalani kehidupannya. Dengan pendidikan diharapkan seseorang mampu menjadi manusia yang dapat menciptakan perbaharuan serta perbaikan-perbaikan. Dalam pendidikan tak lepas dari problematika yang ditemukan baik faktor siswa, guru, sarana prasarana maupun lingkungan disekeliling lembaga pembelajaran PAI. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam secara umum, problematika apa saja yang dihadapi dalam pembelajaran PAI serta faktor-faktor apa saja yang mengakibatkan adanya problematika dalam pelajaran PAI serta langkah-langkah apa saja yang layak untuk mengatasi problem tersebut. dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di era revolusi industry 4.0. Era tersebut secara langsung maupun tidak langsung telah mengantarkan banyak perubahan dalam berbagai lini kehidupan pendidikan agama Islam. Terutama kaitannya dengan pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas, salah satu contoh dengan munculnya pembelajaran daring di dunia Pendidikan. Era tersebut yang melahirkan fenomena disruption yang menuntut dunia pendidikan agama Islam untuk turut menyesuaikan diri. Pendidikan agama Islam kini dihadapkan pada tantangan, problem, tuntutan, dan kebutuhan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Sehingga perlu dilakukan pembaruan dan inovasi terhadap sistem, tata kelola, kurikulum, kompetensi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, budaya, etos kerja, dan lain-lainnya.

Kata Kunci: Era Digital, Pendidikan Agama Islam, Problematika

Abstract: Education is a determinant of where a person will live his life. With education, it is hoped that a person will be able to become a human being who can create renewal and improvements. In education, it is inseparable from the problems found in both student factors, teachers, infrastructure and the environment around the Islamic Religious Education learning institution. The purpose of this study is to describe how Islamic religious education learning is in general, what problems are faced in Islamic Religious Education learning and what factors cause problems in Islamic Religious Education lessons and what steps are appropriate to overcome these problems. in Islamic religious education learning in the era of the industrial revolution 4.0. This era has directly or indirectly brought many changes in various lines of Islamic religious education life. Especially in relation to Islamic religious

education learning in the classroom, one example is the emergence of online learning in the world of education. This era gave birth to the phenomenon of disruption which requires the world of Islamic religious education to also adapt. Islamic religious education is now faced with new challenges, problems, demands, and needs that have never existed before. Therefore, it is necessary to carry out updates and innovations to the system, governance, curriculum, human resource competency, facilities and infrastructure, culture, work ethic, and others.

Keywords: Digital Era, Islamic Religious Education, Problems

A. Pendahuluan

Keberadaan pendidikan Islam di Indonesia sudah lama sejak abad ke 13 M, namun berbagai persoalan selalu mengiringi pendidikan Islam dalam zaman penjajah kolonial, Orde Lama, Orde Baru, Reformasi, hingga di era Revolusi Industri 4.0. apalagi di zaman industrialisasi ini memaksa semua elemen di dalam Negara dan masyarakat untuk mengikuti zaman digitalisasi dan manufaktur. Hal ini sangat jauh berbeda dengan paradigma pendidikan Islam yang berfokus pada pembinaan manusia agar menjadi insan yang berspiritual Islami.

Perkembangan zaman saat ini, dengan datangnya era digital atau era revolusi industri 4.0 pasti terdampak dampak positif dan negative dalam dunia pendidikan. Terutama terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga terus mengalami perkembangan dan perubahan yang sangat signifikan dari waktu ke-waktu. Jika zaman dahulu keakraban antara peserta didik dan guru terasa tabu, maka hari ini justru menjadi hal yang wajar. Bahkan dalam pandangan teori pendidikan modern, hal itu merupakan sebuah keharusan. Bahkan semacam itu justru menjadi indikasi keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Pendidikan agama Islam dalam filosofinya sebagai komponen pembangunan bangsa, khususnya di Indonesia, memainkan peran yang sangat besar dan ini sudah berlangsung jauh sebelum bangsa ini merdeka. Hal ini dapat dilihat dalam praktik pendidikan agama Islam diselenggarakan oleh umat Islam melalui lembaga pendidikan seperti majlis ta'lim, forum pengajian, surau dan pesantren yang tumbuh subur dan eksis sampai saat ini (Ahmad Arifin, 2010).

Pergeseran paradigma lainnya yaitu pada Era pendidikan Agama Islam Tradisional, pendidik menjadi *figure* utama dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik merupakan sumber utama dalam kelas, bahkan dapat dikatakan satu-satunya. Namun, dalam konteks Pendidikan Agama Islam modern hal demikian tidak berlaku. Peran seorang pendidik saat ini mengalami pergeseran, yakni sebagai fasilitator bag peserta didik. Pembelajaran tidak lagi bersumber atau berpusat pada pendidik (*teacher oriented*), tapi lebih berpusat pada peserta didik (*student oriented*) (Zakiah Daradjat, 2001).

Di era digital atau revolusi industri 4.0 kini semakin canggih dan terus berkembang pesat. Majunya arus peradaban membuat manusia tidak bisa terlepas dari produk-produk digital, serta lebih terbuka tanpa sekat. Meskipun masih dalam area koridor garis pemisah secara teritorial dan geografis. Namun batasan tidak menimbulkan hambatan interaksi, berkomunikasi, dan berbagi informasi secara terbuka oleh pengguna digital lainnya. Oleh karena itu Indonesia saat ini perlu berbenah untuk meningkatkan kualitas dan memperluas penggunaan teknologi digital.

Bahwa di era digital sekarang ini pendidikan juga harus mengikuti perkembangan zaman termasuk pendidikan agama Islam, karena dengan digitalisasi akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih mudah, efektif dan efisien. Perubahan seperti inilah yang perlu diperhatikan oleh para pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jika hal-hal tersebut dianggap sepele maka sampai kapanpun mata pelajaran agama akan dianggap ketinggalan zaman. Padahal jika mengacu pada tujuan pembelajaran dan materi yang dipelajari yaitu Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia sejak zaman jahiliyah Hingga era teknologi saat ini, dan hadits merupakan bentuk uswah dari nabi kita. Sehingga bagaimana menyusun strategi pembelajaran dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan mengintegrasikannya bersama dengan konten yang terkandung dalam Al-Qur'an, sehingga semua bisa terintegrasi dengan baik (Allan Riswana Hardiyanto, 2020).

Sehingga dengan merancang dan mengimplementasikannya dengan baik pendidikan agama Islam mampu tampil dengan segala keunggulan sumberdayanya. Agar tujuan Pendidikan Islam akan berdampak besar pada pembentukan pribadi dan moral setiap individu, sehingga secara tidak langsung dengan tujuan yang begitu besar pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak boleh diremehkan dan disepelekan. Melihat seperti ini, seorang guru memiliki peran besar dalam melaksanakan tugasnya, dengan kemampuan lebih sebagai fasilitator. Sehingga siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan berdampak pada keberhasilan proses belajar mengajar di pendidikan Agama Islam (Achmadi, 2008).

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *fenomenologi*. Pendekatan *fenomenologi* merupakan pendekatan yang didasari dari atas pandangan dan asumsi bahwa pengalaman manusia diperoleh melalui hasil interpretasi objek, orang, situasi, dan peristiwa-peristiwa, melainkan interpretasi mereka. Arti yang diberikan oleh seseorang terhadap pengalamannya dan proses interpretasi sangat penting dan itu bisa memberi arti khusus. Jadi pandangan peneliti sendiri merupakan suatu konstruksi peneliti (*research construct*) (Sudarwan Danim, 2002).

Pemilihan Informasi dilakukan sebagai pintu masuk untuk memperoleh informasi yang lebih kompleks dari berbagai sumber, baik primer maupun sekunder. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi terlibat, dan studi dokumen. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model dari Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman, 2010).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Meskipun pendidikan Agama Islam dipandang begitu ideal, dengan landasan dari al-Qur'an dan hadits serta pemikiran-pemikiran inspirasional para filosof, intelektual dan para mujtahid, namun dalam realitasnya masih terdapat problem yang melingkupinya. Hal tersebut secara jelas berdampak secara langsung pada rendahnya kualitas umat Islam yang dilahirkan dari lembaga-lembaga pendidikan Agama Islam. Yang pada saat yang sama juga memicu terpinggirkannya umat Islam dalam peraturan dan peta kontestasi global.

Permasalahan yang dihadapi pendidikan agama islam tidak bersifat tunggal dan parsial. Ada sejumlah problem yang masih terbelit antara satu dengan yang lainnya. Menurut Achmadi, permasalahan pertama pendidikan nasional, termasuk pendidikan Agama Islam, adalah rendahnya mutu pendidikan yang memicu pendidikan rendahnya kualitas sumberdaya manusia,serta berdampak pada rendahnya karakter bangsa.masalah yang dihadapi pendidikan agama Islam seperti masalah idiologis, dualisme sistem pendidikan Islam, bahasa, dan masalah metode pembelajaran (S. Lestari dan Ngatini, 2010).

Masalah idiologi berhubungan kurangnya inisiatif dan komitmen sebagai umat Islam dalam mengaitkan penguasaan ilmu dengan kemajuan. Akibatnya, semangat menuntut ilmu, khususnya ilmu pengetahuan belum menjadi budaya di kalangan mayoritas umat Islam. pemahaman Islam yang reduktif dan parsial menjadi pemicu mengapa penguasaan ilmu pengetahuan tidak mendapat prioritas utama. Masalah idiologi ini menjadi akut sehingga berdampak pada rendahnya kualitas generasi muslim yang tidak merata.

Dualisme dalam sistem pendidikan Islam terkait dengan kebijakan, di atur dan dikelola oleh instansi terkait dan instansi di bawahnya. Pendidikan Islam di Indonesia berada di naungan Kementrian Agama (Kemenag) kemudian pendidikan umum berada di naungan Kemendikbud dan Kemenristekdikti yang menaungi perguruan tinggi negeri maupun swasta. Badan-badan tersebut memiliki kewenangan untuk mengelola lembaga-lembaga pendidikan masing-masing. Dualisme pengelolaan pendidikan agama dan kemendikbud masih mewarnai perjalanan pendidikan islam meskipun saat ini telah ada upaya untuk menjembatani permasalahan tersebut.

Masalah bahasa juga melanda beberapa lembaga pendidikan Islam di tanah air, khususnya penguasaan bahasa asing, baik bahasa Arab, Inggris, maupun bahasa asing lainnya. Kemampuan sumber daya manusia (pendidik dan tenaga kependidikan) untuk menguasai bahasa asing masih rendah dan tidak merata. Padahal penguasaan bahasa asing sangat penting dalam mengakses berbagai informasi, serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Masalah bahasa ini harus diselesaikan agar akses dan kesempatan memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan lebih terbuka bagi pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia serta lembaga pendidikan Islam.

Aspek pembelajaran dalam pendidikan Islam juga mengalami kendala terutama dalam hal metode yang digunakan. Selama ini pendidikan Islam dimulai dari tingkat dasar hingga menengah, tidak tertutup kemungkinan pada jenjang pendidikan tinggi juga masih dominan atau menonjol metode satu arah yang cenderung monoton. Pendidik (guru atau dosen) dianggap memiliki peran yang dominan dalam proses pembelajaran di kelas, dan tidak memberi ruang dan kesempatan kepada siswa untuk berkembang akibat penggunaan metode satu arah. Misalnya penggunaan metode ceramah dan memakan porsi besar dibandingkan dengan metode lain yang bersifat interaktif, dialogis, dinamis dan kritis, yang seharusnya menjadikan siswa pembelajaran yang aktif.

Masalah lain yang mengemuka dalam masyarakat modern adalah munculnya praktik-praktik yang mereduksi fungsi pendidikan. Pendidikan hanya dibakukan pada upaya-upaya penyerapan tenaga kerja (praktisi) yang berorientasi materialistik, dengan dalih mendukung industrialisasi modern dan memenuhi kebutuhan kebutuhan produk teknologi dalam jumlah besar (Arifin, 2010). Kondisi ini diperparah dengan kurangnya atau tidak relevannya pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Masalah relevansi semakin membuat pendidikan tampak berada dalam dilema.

Penguasaan atau kurangnya literasi tentang perangkat teknologi informasi dan komunikasi juga menjadi masalah yang menonjol dalam pendidikan Islam. Kelemahan aspek ini mempengaruhi kemampuan untuk mengakses berbagai informasi dan kemajuan, baik dalam dunia pendidikan pada khususnya dan kemajuan dunia pada umumnya. Hal ini jelas akan berakibat pada lemahnya kualitas sumber daya manusia, seperti viral di media sosial dalam kasus guru ditantang oleh siswa, hal ini menunjukkan bahwa moralitas sangat penting dalam mengembangkan sumber daya manusia.

Kemudian problematika internal dapat dilihat pada etos pendidikan Islam saat ini, terlihat dari sistem pendidikan sekolah Islam yang dikelola, seperti pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam yang melebihi kebutuhan sehingga *over* produksi, sedangkan ilmu-ilmu lain yang berorientasi pada iptek masih sangat

jarang, maka wajar jika ada anggapan yang menyatakan “Mahasiswa Islam itu miskin wawasan, penguasaan Iptek, komunikasi, dan juga politik.” Tidak salah jika disimpulkan bahwa etos pendidikan Islam yang ada saat ini masih kurang memperhatikan *link and match* dalam membangun sistem pendidikannya. Sedangkan problematika eksternal yang dihadapi pendidikan agama Islam berupa berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada munculnya kritik ilmiah terhadap penjelasan agama secara tradisional, tekstual, konservatif dan skriptural. Era globalisasi dibidang informasi, perubahan sosial, ekonomi, dan budaya dengan segala dampaknya. Termasuk era digital atau era revolusi industri 4.0 ini tantangan lain adalah pluralisme umat beragama yang masih belum siap untuk memiliki pemahaman yang berbeda dan justru fanatik absolut, apologis dan klaim kebenaran yang terbungkus dalam simpul kepentingan pribadi maupun politik atau sosiologis.

Solusi Menghadapi Problem Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Banyak solusi yang bisa memberikan penangkal terhadap permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Menurut Nuryadin, perlunya langkah-langkah strategis dalam menghadapi tantangan/masalah yang dihadapi dalam pembelajaran, antara lain: pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, peningkatan infrastruktur berbasis teknologi digital, dan pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital (Nuryadin, 2017).

Pertama, peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi keharusan bagi para pendidik agama Islam dalam mengarungi era digital. Kualitas sumber daya manusia akan berdampak besar pada peningkatan kualitas pendidikan agama Islam, baik lembaga maupun aspek lainnya. Sumber daya manusia yang memiliki keterampilan, keahlian dan profesional yang berkualitas agar mampu mengembangkan pendidikan agama Islam agar lebih optimal dengan segala sumber daya yang ada.

Kualitas SDM yang dimaksud berkaitan erat dengan kompetensi teknis dan non-teknis. Kompetensi teknis meliputi kemampuan keahlian dan profesionalisme yang merupakan pra-syarat mutlak untuk mencapai daya saing bangsa di era global. Sedangkan keterampilan non teknis meliputi nilai-nilai dan perilaku modern serta kreativitas yang akan berdampak besar pada produktivitas (Ace Suryadi, 2014). SDM dalam konteks ini meliputi pimpinan, pendidik, tenaga kependidikan, dan staf/pegawai serta peserta didik. Kualitas SDM yang diinginkan adalah mampu dan terampil dalam melaksanakan tugas dan wewenangannya. Keahlian dan profesional dalam menjalankan tanggungjawab sangat dituntut dan menjadi suatu kemutlakan, jika pendidikan Islam tidak memiliki SDM mumpuni dan handal serta serta tidak buta terhadap perkembangan teknologi. Yang lebih memperhatikan adalah lahirnya lulusan yang tidak menguasai apa yang menjadi bidangnya dan tidak mampu bersaing di dunia pendidikan.

Bagi pimpinan (leader), pendidik, dan tenaga kependidikan pada lembaga pendidikan Islam, aspek penting yang perlu ditekankan dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas SDM yaitu pengetahuan dan wawasan keagamaan yang memadai atau memiliki literasi keagamaan yang matang. Kepemimpinan yang efektif dalam menjalankan roda lembaga pendidikan Islam, pemahaman pendidikan Islam mulai dari dasar tujuan, SDM, kurikulum, evaluasi, serta penguasaan dalam bahasa asing (Arab, Inggris, dan lainnya), dan keterampilan komunikasi yang efektif, keterampilan dalam mengajar, manajemen pendidikan Islam, serta penguasaan perangkat teknologi informasi dan komunikasi. Selain pihak yang terlibat tadi, pengembangan pendidikan Islam peserta didik juga merupakan aspek SDMnya juga harus ditingkatkan dan dikembangkan yaitu potensi jasmani rohani dan spiritualnya. Jika ketiga aspek tersebut dikembangkan semaksimal mungkin, maka akan lahir tenaga kependidikan yang berkualitas yang akan memiliki keunggulan yang akan mempengaruhi kualitas dan karakter bangsa sesuai dengan agama dan pandangan hidup bangsa.

Kedua, peningkatan infrastruktur berbasis teknologi digital merupakan suatu keniscayaan dalam meningkatkan mutu pendidikan dan sebagai respon terhadap globalisasi. Yang utama adalah infrastruktur berbasis teknologi digital. Sebagian besar kegiatan pendidikan seperti pengelolaan administrasi, pembelajaran, dan apa-apa yang berkaitan dengan pelajaran era digital lainnya. Maka tersedianya sarana prasarana penunjang, menjadi jawaban atas tuntutan tersebut.

Pendidikan agama Islam harus menyadari urgensi ketersediaan infrastruktur teknologi digital untuk memudahkan proses pembelajaran di kelas. Seringkali hambatan dalam kegiatan pendidikan, pembelajaran, dan administrasi karena tidak ketersediannya atau kurangnya infrastruktur. Hal inilah yang harus dibenahi agar kedepannya pendidikan agama Islam lebih diperbincangkan. Namun dana menjadi kendala bagi lembaga pendidikan Islam dalam menyiapkan infrastruktur berbasis teknologi digital. Butuh banyak uang untuk memenuhinya. Oleh karena itu, diperlukan strategi dan skema pembiayaan yang kompetitif. Dalam hal ini, pemerintah dan swasta dapat diajak kerjasama untuk menyediakan pembiayaan guna memenuhi ketersediaan infrastruktur yang dibutuhkan di suatu pendidikan.

Ketiga, penggunaan media pembelajaran berbasis digital. Dewasa ini penggunaan internet sangat masif dan sudah menjadi kebutuhan dan gaya hidup masyarakat. Penggunaan media berbasis digital (internet) tentunya menjadi kebutuhan dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu, seorang pendidik dituntut untuk dapat memanfaatkan dan mengoptimalkan penggunaan media digital untuk menunjang keberhasilan pendidik dan pembelajaran. Karena keberhasilan pendidik dan pembelajaran dalam pendidikan agama Islam juga dipengaruhi oleh faktor penggunaan media yang mendukung dan sesuai dengan konteks pembelajaran.

Seorang pendidik harus menyadari realita generasi digital saat ini yang tidak lepas dari genggamannya *gadget* dan perangkat komputer dalam kesehariannya. Menyikapi hal tersebut, seorang pendidik harus mampu memberikan contoh dan bimbingan kepada peserta didik dalam menggunakan produk digital secara positif dan terarah pada sarana peningkatan kualitas pembelajaran.

Internet dapat digunakan sebagai media alternatif untuk menyediakan materi pembelajaran secara online. Sehingga materi pembelajaran dapat diakses oleh siapa saja yang membutuhkan, baik kelas dominan maupun kelas populer. Hal ini sangat membantu bagi mereka yang terkendala oleh uang dan waktu (Ginajar Rahmat, 2014).

Keempat, implementasi Kurikulum Merdeka salah satunya dengan metode pembelajaran *partisipatif* yaitu model pembelajarannya yang efektif mengikutsertakan siswa dalam menyusun, melaksanakan, dan menilai pembelajaran. Pembelajaran partisipatif dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang lebih menekankan keterlibatan siswa secara penuh. Siswa di dudukkan sebagai subjek belajar, dan dapat menemukan hasil belajar. Guru hanya sebagai pemandu atau fasilitator. Era digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan agama Islam. Kegiatan pendidikan lebih efektif dan efisien dengan hadirnya perangkat digital. Dalam kegiatan pembelajaran diharapkan terbentuk komunitas yang mampu memanfaatkan perangkat atau media digital dalam mendorong terciptanya pembelajaran yang berkualitas serta mampu menampung potensi dan partisipasi peserta didik.

Terkait pembelajaran dengan sistem tatap muka (di kelas) yang selama ini berlangsung dapat diperkaya dengan kegiatan pembelajaran berbasis daring (*e-learning*) atau pembelajaran elektronik. Menurut para sarjana, pendidikan dimasa depan akan lebih terbuka dan dua arah, beragam, multidisipliner dan terfokus pada produktivitas kerja saat ini dan kompetitif. Strategi dan metode pembelajaran saat ini tentu berbeda dengan konteks pembelajaran masa lalu yang cenderung satu arah, monoton, kurang partisipatif, dan kurang menghargai media pendukung pembelajaran, khususnya media digital.

Disinilah pentingnya menerapkan dan membiasakan metode yang mampu mengaktualisasikan potensi peserta didik. Metode partisipatif dengan demikian menjadi salah satu solusi dalam menjawab kebutuhan partisipasi peserta didik di era digital sekarang ini. Dengan metode seperti diskusi, tanya jawab, demonstrasi, ceramah interaktif, penampian video-video tentang tema terkait dan lain sebagainya. Metode-metode seperti ini semakin optimal dengan di barengi penggunaan media digital.

D. Kesimpulan

Datangnya era digitalisasi sekarang ini menjadi peluang besar bagi pendidikan agama Islam untuk dapat mengoptimalkan sumberdayanya agar melahirkan peserta didik yang unggul di berbagai bidang kehidupan. Dengan menerapkan menerapkan strategi yang jitu kssn komperhensif. Pendidikan agama Islam diharapkan mampu bertahan ditengah peradaban dunia dan mampu menunjukkan eksistensinya dengan menawarkan solusi kreatif dari berbagai permasalahan di kancan global yang terjadi dimasa kini dan masa depan. Harapan ini menjadi beban moral bagi para pemangku kepentingan pendidikan Islam.

Referensi

- Ace Suryadi. (2014). *Pendidikan Indonesia Menuju 2025; Outlook: Permasalahan, Tantangan & Alternatif Kebijakan*. Remaja Rosdakarya.
- Achmadi. (2008). *Idiologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Pustaka Pelajar.
- Ahmad Arifin (2010). *Politik Pendidikan Islam Menelusuri Idiologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*. Teras.
- Allan Riswana Hardiyanto. (2020). *Problematisasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Era Digital di MAN Kota Batu*. *Skripsi Universitas Islam Malang, Fakultas Agama Islam*.
- Ginajar Rahmat. (2014). *Masa Depan Pendidikan Bernama E-learning*. Ekspresi.
- Miles, Matthew B., & A. Michael Huberman. (2010). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press
- Nuryadin. (2017). Strategi Pendidikan Islam di Era Digital. *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 03(1).
- S. Lestari dan Ngatini. (2010). *Pendidikan Islam Kontekstual*. Pustaka Pelajar.
- Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Pustaka Setia.
- Zakiah Daradjat. (2001). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bumi Aksara.